

Nama : Nina Oktaviana
NPM : 2413031057
Kelas : B
Matkul : Akuntansi Keuangan Menengah

CASE STUDY PERTEMUAN 15

Dana Pensiun Dosen Nusantara (DPDN) mengelola dana pensiun sebesar Rp10 miliar yang dikumpulkan dari para dosen tetap Universitas selama lebih dari 15 tahun. Dana ini akan digunakan untuk membayar manfaat pensiun selama 20 tahun ke depan. Manajer investasi internal DPDN ingin menyusun portofolio investasi baru untuk mengoptimalkan keuntungan investasi jangka panjang tanpa mengorbankan stabilitas dan keamanan dana, karena menyangkut masa depan para pensiunan.

Terdapat tiga pilihan instrumen investasi utama:

1. Saham Dividen (perusahaan sektor konsumen dan perbankan):

- Rata-rata return: 11% per tahun
- Risiko: fluktuatif, tergantung kondisi pasar dan ekonomi makro
- Dividen dibagikan 1–2 kali setahun
- Likuiditas: tinggi

2. Obligasi Pemerintah (ORI dan SBN):

- Kupon tetap: 6.5% per tahun
- Risiko: sangat rendah (jaminan pemerintah)
- Jangka waktu: 3–10 tahun
- Likuiditas: sedang (bisa diperdagangkan, tapi harga pasar bisa naik/turun)

3. Deposito Berjangka:

- Bunga: 4.25% per tahun (net pajak)
- Risiko: sangat rendah
- Tenor: 1 tahun, bisa diperpanjang otomatis
- Likuiditas: rendah (penalti jika dicairkan sebelum jatuh tempo).

1. Analisis Instrumen Investasi

Pertanyaan:

Bandingkan ketiga instrumen dari sisi return, risiko, likuiditas, dan kesesuaian dengan tujuan dana pensiun. Apa kelebihan dan kelemahan masing-masing?

Jawaban:

Ketiga instrumen investasi yang ditawarkan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga perlu dipahami secara menyeluruh sebelum digunakan dalam pengelolaan dana pensiun.

1.Saham dividen

menawarkan potensi return yang paling tinggi karena memberikan dua sumber keuntungan, yaitu dividen yang dibayarkan secara rutin serta peluang kenaikan harga saham. Selain itu, saham memiliki likuiditas yang sangat baik sehingga dapat dijual kapan saja ketika dana dibutuhkan. Namun, di balik potensi keuntungan tersebut, saham juga memiliki risiko yang paling besar. Harga saham sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi dan kondisi pasar, sehingga nilainya bisa naik atau turun secara cepat. Dividen yang diterima pun tidak bersifat pasti karena mengikuti kinerja perusahaan. Hal ini membuat saham kurang stabil jika dijadikan instrumen utama dana pensiun.

2.obligasi pemerintah

seperti ORI dan SBN menawarkan tingkat keamanan yang jauh lebih tinggi. Kupon tetap sebesar 6.5% per tahun memberikan pendapatan rutin dan stabil, sementara risikonya sangat rendah karena instrumen ini dijamin langsung oleh pemerintah. Obligasi sangat cocok untuk tujuan jangka panjang karena mampu memberikan arus kas yang teratur bagi pembayaran manfaat pensiun. Meskipun demikian, obligasi memiliki beberapa kelemahan, terutama dari sisi likuiditas. Meskipun bisa diperdagangkan di pasar sekunder, harga obligasi dapat naik turun, sehingga investor berpotensi mengalami kerugian jika menjualnya sebelum jatuh tempo. Selain itu, return yang ditawarkan obligasi masih lebih rendah dibandingkan dengan saham.

3.deposito berjangka

menjadi instrumen yang paling aman di antara ketiganya karena bunganya bersifat pasti dan risikonya sangat rendah. Tenor yang singkat, yaitu satu tahun, membuat deposito cukup fleksibel karena dapat diperpanjang secara otomatis sesuai kebutuhan. Namun, tingkat keamanan ini dibayar dengan return yang paling rendah, sehingga deposito kurang efektif jika digunakan untuk mendorong pertumbuhan dana pensiun dalam jangka panjang. Selain itu, likuiditas deposito sangat terbatas karena pencairan sebelum jatuh tempo akan dikenakan penalti. Dengan demikian, meski aman, deposito tidak memberikan ruang pertumbuhan yang besar untuk portofolio dana pensiun.

Secara keseluruhan, setiap instrumen memiliki perannya masing-masing. Saham dividen unggul dalam hal return dan likuiditas, tetapi risikonya tinggi. Obligasi pemerintah menawarkan stabilitas dan keamanan, meski kurang likuid dan return-nya sedang. Sedangkan deposito memberikan keamanan maksimal namun dengan keuntungan yang paling kecil. Kombinasi proporsional dari ketiga instrumen inilah yang dapat membantu Dana Pensiun Dosen Nusantara mencapai keseimbangan antara keamanan, likuiditas, dan pertumbuhan jangka panjang.

2. Penentuan Alokasi Portofolio

Pertanyaan:

Berdasarkan profil risiko dana pensiun (konservatif-moderat), susunlah alokasi investasi dari Rp10 miliar ke dalam ketiga instrumen tersebut. Jelaskan alasan alokasinya!

Jawaban:

Dari total dana investasi sebesar 10 miliar rupiah, Dana Pensiun Dosen Nusantara dapat mengalokasikan dana secara proporsional untuk menjaga keamanan sekaligus peluang pertumbuhan. Porsi terbesar, yaitu 60% atau 6 miliar rupiah, dapat ditempatkan pada obligasi pemerintah. Instrumen ini dipilih karena risiko yang rendah dan kupon tetap yang dapat memberikan arus kas rutin bagi pembayaran manfaat pensiun.

Selanjutnya, sebanyak **25% atau 2,5 miliar rupiah** dapat dialokasikan pada saham dividen. Meskipun risikonya lebih tinggi dibandingkan obligasi, saham dividen memberi kesempatan pertumbuhan nilai investasi yang lebih besar dalam jangka panjang. Dengan porsi yang tidak terlalu besar, dana pensiun tetap memperoleh keuntungan tambahan tanpa mengambil risiko berlebihan.

Sisa dana, yaitu **15% atau 1,5 miliar rupiah**, dapat ditempatkan pada deposito berjangka. Deposito dipilih sebagai instrumen paling aman dan likuid, sehingga dapat menjadi cadangan dana untuk kebutuhan mendadak maupun pembayaran jangka pendek.

Dengan komposisi **6 miliar untuk obligasi, 2,5 miliar untuk saham, dan 1,5 miliar** untuk deposito, portofolio dana pensiun menjadi lebih stabil dan seimbang antara keamanan, likuiditas, dan potensi pertumbuhan

3. Simulasi Dampak Ekonomi

Pertanyaan:

Dalam skenario krisis ekonomi (misalnya inflasi tinggi dan IHSG turun 20%):

- a. Bagaimana dampaknya terhadap portofolio Anda?
- b. Apa langkah mitigasi risiko yang bisa dilakukan oleh manajer investasi?

Jawaban:

- **a.Dampak terhadap portofolio**

Dalam kondisi krisis ekonomi, misalnya inflasi tinggi dan IHSG turun 20%, portofolio akan terkena dampak terutama pada bagian investasi saham dividen. Penurunan IHSG umumnya menyebabkan harga saham ikut turun sehingga nilai investasi pada saham berpotensi mengalami koreksi yang cukup besar. Selain itu, perusahaan juga bisa menurunkan jumlah dividen yang dibagikan, sehingga menurunkan total pendapatan portofolio. Obligasi pemerintah juga dapat terdampak, meskipun tidak sebesar saham. Saat inflasi tinggi, suku bunga cenderung naik sehingga harga obligasi di pasar bisa mengalami penurunan. Namun demikian, kupon yang diterima tetap, sehingga pendapatan dari obligasi masih stabil selama tidak dijual sebelum jatuh tempo. Untuk deposito berjangka, dampaknya relatif kecil karena bunga tetap berjalan sesuai perjanjian, sehingga menjadi bagian portofolio yang paling stabil dalam situasi krisis.

- **b.Langkah mitigasi risiko**

Dalam menghadapi situasi krisis tersebut, manajer investasi dapat melakukan beberapa strategi mitigasi risiko. Salah satunya adalah melakukan rebalancing portofolio, yaitu menyesuaikan kembali komposisi investasi agar proporsinya kembali sesuai tujuan awal, misalnya dengan mengurangi porsi saham dan menambah porsi aset berisiko rendah seperti obligasi atau deposito. Selain itu, manajer investasi dapat memperkuat portofolio dengan diversifikasi tambahan, misalnya menggunakan instrumen pasar uang atau obligasi jangka pendek yang lebih stabil. Manajer juga dapat menahan diri untuk tidak menjual aset pada saat harga sedang turun tajam, terutama untuk obligasi yang masih memberikan kupon tetap. Monitoring kondisi ekonomi secara berkala dan menyesuaikan strategi investasi secara bertahap juga menjadi langkah penting untuk mengurangi dampak krisis terhadap nilai portofolio secara keseluruhan.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, manajer investasi dapat melakukan diversifikasi lebih dalam, terutama pada instrumen yang cenderung stabil dan tahan terhadap gejolak pasar. Rebalancing juga penting agar komposisi portofolio kembali seimbang setelah terjadi penurunan. Selain itu, menjaga cadangan likuiditas melalui deposito akan membantu dana pensiun memenuhi kewajiban pembayaran tanpa harus menjual aset yang sedang mengalami penurunan nilai. Manajer investasi juga harus memantau perkembangan suku bunga dan menyesuaikan durasi obligasi untuk mengurangi risiko fluktuasi harga.

4. Aspek Akuntansi dan Pelaporan

Pertanyaan:

Jelaskan bagaimana ketiga instrumen investasi tersebut dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan Dana Pensiun berdasarkan prinsip akuntansi keuangan. (Gunakan pendekatan PSAK yang relevan.

Jawaban:

Pencatatan ketiga instrumen investasi pada dana pensiun mengacu pada ketentuan PSAK 18 tentang Dana Pensiun dan PSAK 71 mengenai instrumen keuangan. Saham dividen pada umumnya diakui sebagai aset keuangan dan dicatat sebesar nilai wajarnya pada saat pembelian. Selanjutnya, perubahan nilai saham dicatat berdasarkan klasifikasi yang dipilih oleh dana pensiun, apakah melalui laba rugi (FVTPL) atau melalui penghasilan komprehensif lain (FVOCI). Dividen yang diterima diakui sebagai pendapatan pada saat perusahaan menetapkan hak atas dividen tersebut. Untuk obligasi pemerintah, instrumen ini juga diakui sebagai aset keuangan dan dapat dicatat menggunakan metode biaya perolehan yang diamortisasi apabila obligasi disimpan hingga jatuh tempo. Jika obligasi dapat diperdagangkan di pasar, maka dapat diklasifikasikan sebagai FVOCI sehingga perubahan nilai wajarnya disajikan di penghasilan komprehensif lain, sedangkan kupon obligasi tetap diakui sebagai pendapatan bunga. Sementara itu, deposito berjangka dicatat sebagai aset keuangan yang diukur menggunakan biaya perolehan diamortisasi karena deposito memiliki bunga tetap dan jangka waktu yang jelas. Bunga deposito diakui sebagai pendapatan secara periodik selama jangka waktu deposito berjalan.

Dengan demikian, ketiga instrumen tersebut dicatat sesuai karakteristiknya, namun tetap mengikuti prinsip pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan yang ditetapkan dalam PSAK agar laporan keuangan dana pensiun tersaji secara akurat dan dapat dipercaya.